

Strategi Guru PPKn dalam Internalisasi Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik (Studi di SMPN 2 Utan Kabupaten Sumbawa)

¹ Arya Valenta ² Yuliatin, ³ Lalu Sumardi

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Gomong,
Kota Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: aryavalenta14@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik di SMP Negeri 2 Utan Kabupaten Sumbawa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru Pendidikan Pancasila, sembilan orang peserta didik (tiga orang dari kelas VII, tiga orang dari kelas VIII, dan tiga orang dari kelas IX), serta satu orang wakil kepala sekolah, sedangkan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menginternalisasi nilai nasionalisme dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu membangun pengetahuan (knowledge building), membangun pemahaman (understanding building), membangun keyakinan (belief building), dan membangun perilaku (behavior building). Strategi tersebut diwujudkan melalui pengintegrasian nilai nasionalisme dalam materi pembelajaran, penggunaan metode diskusi dan tanya jawab, pemberian keteladanan, pembiasaan melalui kegiatan sekolah, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual. Faktor pendukung meliputi motivasi belajar dan kesadaran peserta didik, minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keteladanan serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah dan guru, peran keluarga, lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, pengaruh penggunaan media sosial yang kurang mendukung penanaman nilai nasionalisme, serta perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai nasionalisme akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembelajaran yang bermakna, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: Strategi Guru, Internalisasi Nilai, Nasionalisme, Pendidikan Pancasila, Peserta Didik.

How to Cite: Valenta, A., Yuliatin, & Sumardi, L. (2026). Strategi Guru PPKn dalam Internalisasi Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik (Studi di SMPN 2 Utan Kabupaten Sumbawa). *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5459-5473. <https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5958>



<https://doi.org/10.36312/jar.v5i3.5958>

Copyright© 2026, Valenta et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berkarakter serta memiliki rasa cinta tanah air (Yusnita et al., 2024; Pinandhita et al., 2025). Melalui pendidikan, nilai-nilai kebangsaan dapat ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu memahami identitas nasional, menghargai keberagaman, dan berperan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan menjadi sarana

untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran mengenai sejarah perjuangan bangsa, ideologi Pancasila, serta semangat Bhinneka Tunggal Ika yang mengedepankan persatuan dalam keberagaman (Pinandhita dkk., 2025).

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan teknologi informasi menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang tidak terbatas melalui media digital telah membawa perubahan terhadap pola pikir, gaya hidup, serta cara pandang generasi muda. Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya rasa nasionalisme, yang ditunjukkan melalui rendahnya apresiasi terhadap budaya lokal, berkurangnya rasa bangga terhadap identitas bangsa, serta semakin dominannya pengaruh budaya asing dalam kehidupan sehari-hari (Yusnita et al., 2024). Penelitian Nangus dkk. (2025) juga menemukan bahwa sebesar 67% generasi muda lebih mengenal budaya pop Korea dibandingkan budaya daerahnya sendiri, sementara Piaroga (2025) melaporkan bahwa 58% peserta didik di perkotaan tidak dapat menyebutkan dengan benar makna simbol-simbol negara. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian Nangus dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pengaruh globalisasi menyebabkan sebagian generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri sehingga berpotensi mengikis identitas nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna agar peserta didik tidak hanya mengetahui konsep nasionalisme, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kamila & dkk, 2023).

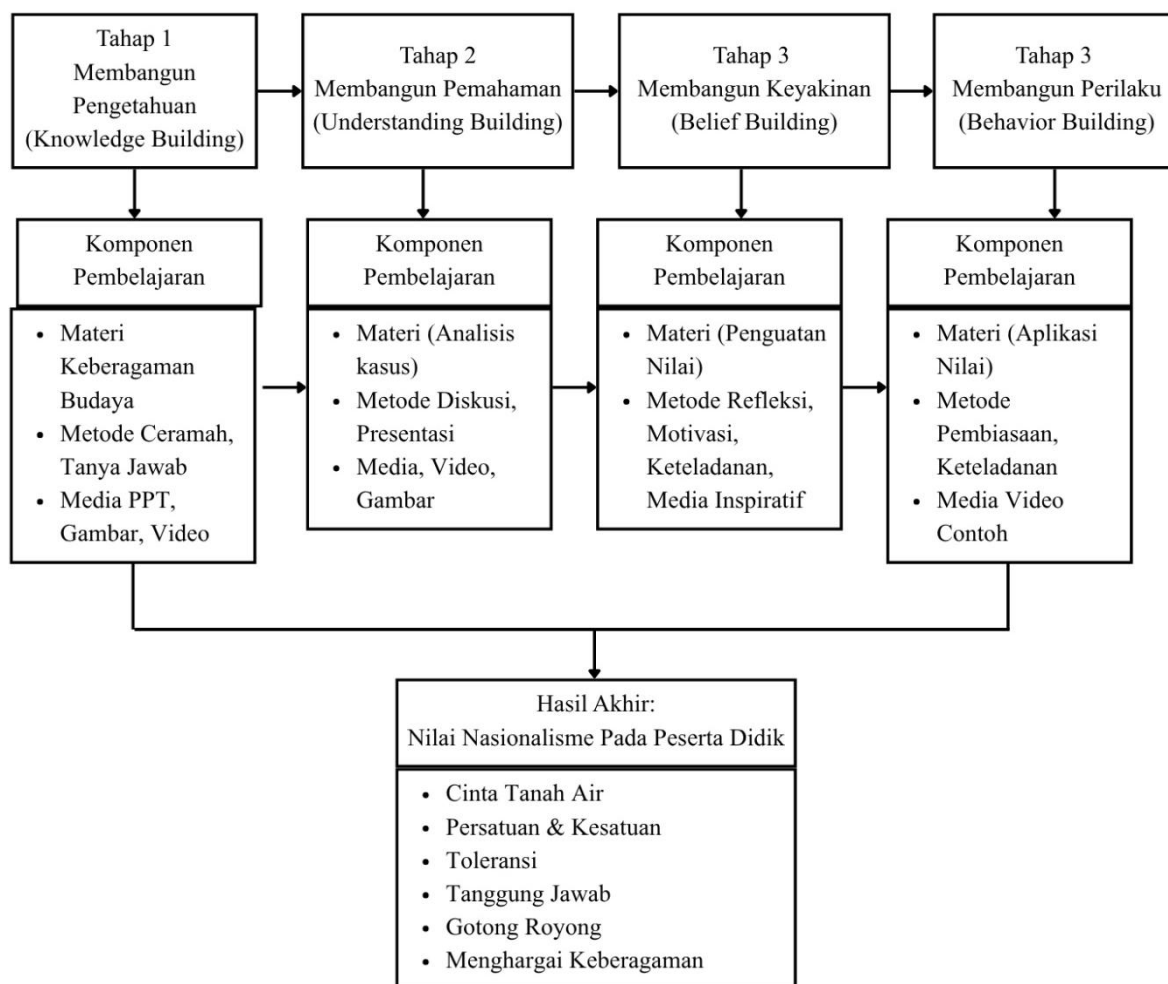
Nasionalisme merupakan salah satu nilai fundamental yang harus dimiliki setiap warga negara. Nilai ini tercermin dalam sikap cinta tanah air, bangga terhadap bangsa Indonesia, menghargai keberagaman, menjunjung persatuan dan kesatuan, serta memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan menurunnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai nasionalisme. Piaroga (2025) menjelaskan bahwa lunturnya rasa cinta tanah air terlihat dari rendahnya penghargaan peserta didik terhadap simbol-simbol negara, seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan. Sementara itu, Kamila dkk. (2023) mengemukakan bahwa rendahnya pemahaman mengenai sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai Pancasila turut memengaruhi melemahnya semangat persatuan di kalangan peserta didik.

Strategi internalisasi nilai pada hakikatnya merupakan proses yang dilakukan secara bertahap agar suatu nilai tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi keyakinan dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Rukmana (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pandangan tersebut diperkuat oleh Wardati (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai harus mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Keempat tahapan strategi internalisasi (membangun pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan perilaku) diintegrasikan dalam proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari pemberian materi konseptual, dilanjutkan dengan diskusi dan analisis kasus, penguatan nilai melalui keteladanan dan motivasi, hingga pembiasaan perilaku nyata dalam kegiatan sekolah (Muttaqin & Rohyana, 2023; Rukmana, 2024). Selain itu,

Sagala dkk. (2025) menegaskan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam materi pembelajaran, serta berbagai kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 2 Utan, ditemukan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran, misalnya melalui pembiasaan menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Jumat, serta pemberian teguran kepada peserta didik yang tidak tertib saat upacara bendera. Berbagai penelitian terdahulu umumnya membahas strategi guru dalam penanaman karakter nasionalisme melalui keteladanan, pembiasaan, maupun integrasi nilai dalam pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan bentuk strategi yang digunakan guru, sedangkan kajian mengenai proses internalisasi nilai secara bertahap hingga membentuk keyakinan dan perilaku peserta didik masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan strategi internalisasi nilai nasionalisme pada tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di Kabupaten Sumbawa. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian strategi internalisasi nilai nasionalisme secara bertahap (pengetahuan, pemahaman, keyakinan, perilaku) serta analisis faktor pendukung dan penghambatnya secara komprehensif di SMPN 2 Utan, yang belum banyak diteliti pada jenjang SMP di Kabupaten Sumbawa.

SMP Negeri 2 Utan Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila maupun berbagai kegiatan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi mengenai keberagaman budaya Indonesia, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk menerapkan sikap toleransi, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam menginternalisasi nilai nasionalisme beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik di SMP Negeri 2 Utan Kabupaten Sumbawa serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif dalam memperkuat karakter nasionalisme peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik melalui proses pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena internalisasi nilai nasionalisme dalam konteks spesifik di SMPN 2 Utan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai strategi guru serta faktor-faktor yang memengaruhinya, yang sulit diperoleh melalui pendekatan kualitatif lain seperti fenomenologi atau etnografi (Yin,

2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan dalam konteks alamiah. Menurut Sari dkk. (2025), penelitian kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna yang dibangun oleh individu dalam suatu konteks tertentu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Waruwu (2024) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan kedalaman data sehingga tepat digunakan untuk mengkaji fenomena pendidikan yang berkaitan dengan karakter, nilai, dan perilaku peserta didik.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. Kriteria pemilihan informan adalah sebagai berikut: (a) guru Pendidikan Pancasila yang mengajar di SMPN 2 Utan minimal 3 tahun, (b) peserta didik kelas VII, VIII, dan IX yang telah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila minimal satu semester, dan (c) wakil kepala sekolah bidang kurikulum atau kesiswaan yang mengetahui kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru Pendidikan Pancasila sebagai informan utama, sembilan orang peserta didik kelas VII, VIII, dan IX (masing-masing tiga orang dari setiap tingkat kelas), serta satu orang wakil kepala sekolah. Guru Pendidikan Pancasila dipilih karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan strategi internalisasi nilai nasionalisme, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, pemahaman, serta perilaku yang mencerminkan nilai nasionalisme. Wakil kepala sekolah menjadi informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah dan program pendidikan karakter yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme. Selain itu, dokumen sekolah seperti modul ajar, program sekolah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai sumber data untuk memperkuat hasil penelitian.

Intrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam merencanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan pembiasaan nilai nasionalisme di sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila, wakil kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi internalisasi nilai nasionalisme, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang relevan.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian, yaitu strategi internalisasi dan faktor pendukung/penghambat. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan empat tahapan strategi secara sistematis. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang telah diverifikasi melalui diskusi dengan informan dan pengecekan ulang data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan temuan penelitian yang telah diverifikasi secara berulang hingga diperoleh hasil yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Menginternalisasi Nilai Nasionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 2 Utan Kabupaten Sumbawa menerapkan strategi internalisasi nilai nasionalisme secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu membangun pengetahuan (*knowledge building*), membangun pemahaman (*understanding building*), membangun perilaku (*behavior building*), dan membangun keyakinan (*belief building*). Keempat tahapan tersebut saling berkaitan sehingga proses internalisasi tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap, perilaku, dan keyakinan peserta didik terhadap nilai-nilai nasionalisme. Temuan ini sejalan dengan pendapat Muttaqin (2023) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai hingga nilai menjadi bagian dari kepribadian individu.

Tabel 1. Strategi Internalisasi Nilai Nasionalisme

Tahapan	Kegiatan Guru	Contoh Implementasi
Membangun Pengetahuan	Menjelaskan konsep nasionalisme, menggunakan media pembelajaran, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.	Menayangkan video keberagaman budaya Indonesia, menjelaskan makna simbol negara.
Membangun Pemahaman	Diskusi, tanya jawab, analisis kasus, pembelajaran kontekstual.	Membahas kasus konflik antarsuku, mendiskusikan pentingnya toleransi.
Membangun Keyakinan	Keteladanan, motivasi, penguatan nilai, refleksi.	Guru menunjukkan sikap disiplin, memberikan apresiasi pada perilaku nasionalis, refleksi akhir pembelajaran.

Membangun Perilaku	Pembiasaan, kegiatan sekolah, pengintegrasian dalam tugas.	Gotong royong setiap Jumat, upacara bendera, kerja sama kelompok.
--------------------	--	---

Membangun Pengetahuan (*Knowledge Building*)

Tahap membangun pengetahuan dilakukan dengan memberikan pemahaman dasar mengenai konsep nasionalisme melalui materi Pendidikan Pancasila. Guru menjelaskan makna cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap simbol negara, serta pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyampaian materi tidak hanya berpedoman pada buku ajar, tetapi juga dikaitkan dengan peristiwa aktual dan kondisi kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan metode ceramah interaktif, tanya jawab, diskusi, serta media pembelajaran berupa gambar, video, dan tayangan mengenai keberagaman budaya Indonesia untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat aktif menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Berikut dokumentasi kegiatan pembelajaran pada tahap membangun pengetahuan:



Gambar 1. Guru menyampaikan materi Keberagaman Budaya Indonesia menggunakan media PowerPoint

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap membangun pengetahuan menjadi fondasi awal dalam proses internalisasi nilai nasionalisme. Menurut Sagala dkk. (2025), guru dapat menginternalisasi nilai nasionalisme melalui integrasi nilai ke dalam materi pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan agar peserta didik lebih mudah memahami makna nilai yang dipelajari. Selain itu, Rukmana (2024) menegaskan bahwa proses transformasi nilai dimulai dengan penyampaian informasi dan pengetahuan sebagai dasar terbentuknya kesadaran peserta didik terhadap nilai yang akan diinternalisasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi membangun pengetahuan yang diterapkan guru telah mampu memberikan landasan konseptual kepada peserta didik mengenai pentingnya nasionalisme sebagai bagian dari karakter warga negara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Membangun Pemahaman (*Understanding Building*)

Setelah peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai nasionalisme, guru Pendidikan Pancasila melanjutkan proses internalisasi dengan membangun pemahaman peserta didik terhadap makna dan pentingnya nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengajak peserta didik menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, serta pemberian contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai nasionalisme ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui pengertian nasionalisme, tetapi juga memahami alasan pentingnya menjaga persatuan, menghargai perbedaan, serta menunjukkan sikap toleransi dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik aktif berdiskusi mengenai materi keberagaman budaya Indonesia, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya menjaga persatuan di tengah keberagaman. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, menanggapi jawaban teman, dan menarik kesimpulan bersama. Kondisi tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga peserta didik lebih mudah memahami makna nilai nasionalisme daripada hanya menerima materi secara satu arah. Berikut dokumentasi kegiatan diskusi kelompok pada tahap membangun pemahaman:



Gambar 2. Peserta didik melaksanakan diskusi



Gambar 3. Peserta didik mempresentasikan hasil kelompok

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Rohyana (2023) yang menyatakan bahwa pada tahap transaksi nilai terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai yang dipelajari sehingga nilai tersebut mulai diterima sebagai bagian dari kesadaran peserta didik. Demikian pula, Riska (2020) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahap pemahaman dan penghayatan, yaitu ketika peserta didik mulai menghubungkan nilai yang dipelajari dengan pengalaman hidupnya sendiri. Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Atmaja (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan reflektif dalam pendidikan nilai. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik mampu meningkatkan pemahaman terhadap nilai nasionalisme karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi guru pada tahap membangun pemahaman telah mendorong

peserta didik untuk menghayati makna nasionalisme sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Membangun Keyakinan (*Belief Building*)

Tahap membangun keyakinan merupakan tahap lanjutan setelah peserta didik memahami makna nilai-nilai nasionalisme. Pada tahap ini, guru Pendidikan Pancasila berupaya menumbuhkan kesadaran peserta didik agar nilai nasionalisme tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diyakini sebagai nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru membangun keyakinan peserta didik melalui pemberian motivasi, keteladanan, penguatan nilai selama pembelajaran, serta pembiasaan untuk merefleksikan setiap materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penanaman keyakinan dilakukan dengan mengajak peserta didik memahami manfaat dari sikap nasionalisme bagi kehidupan bermasyarakat, seperti pentingnya menjaga persatuan, menghormati keberagaman, serta memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Guru juga memberikan contoh-contoh nyata yang terjadi di lingkungan sekitar maupun peristiwa nasional sehingga peserta didik dapat melihat bahwa nilai nasionalisme memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Selain itu, guru senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik memiliki komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah perkembangan teknologi dan pengaruh budaya luar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperlihatkan sikap yang mencerminkan nilai nasionalisme melalui kedisiplinan, penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap simbol negara, serta sikap menghargai setiap peserta didik tanpa membedakan latar belakang. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif karena peserta didik melihat secara langsung bagaimana nilai nasionalisme diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi di akhir pembelajaran sehingga mereka mampu menyimpulkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan peserta didik terhadap nilai nasionalisme dibangun melalui perpaduan antara pemahaman, keteladanan, dan penguatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ridha (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai tidak hanya menekankan aspek *moral knowing*, tetapi juga *moral feeling*, yaitu proses pembentukan kesadaran dan keyakinan terhadap nilai yang dipelajari sebelum diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendapat tersebut diperkuat oleh Siregar (2020) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui proses penanaman nilai, pengembangan kesadaran nilai, dan pembiasaan sehingga nilai tersebut melekat dalam diri peserta didik sebagai bagian dari kepribadiannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep tahap transinternalisasi yang dikemukakan oleh Fauzi (2025), yaitu ketika nilai yang telah dipahami mulai menjadi bagian dari kesadaran individu melalui proses keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, tahap membangun keyakinan menjadi bagian penting dalam proses internalisasi karena mampu membentuk komitmen peserta didik untuk menjadikan nilai nasionalisme sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun Perilaku (*Behavior Building*)

Tahap membangun perilaku merupakan tahap implementasi nilai nasionalisme dalam bentuk tindakan nyata peserta didik. Setelah memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan terhadap pentingnya nasionalisme, guru Pendidikan Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Pada tahap ini, guru lebih menekankan pembiasaan perilaku positif agar nilai nasionalisme menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembentukan perilaku nasionalisme dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan, seperti membiasakan peserta didik mengikuti upacara bendera dengan tertib, menghormati bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menghargai perbedaan pendapat selama proses pembelajaran. Guru juga membiasakan peserta didik untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta saling menghormati antarteman tanpa membedakan suku, agama, maupun latar belakang sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku nasionalisme peserta didik mulai terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah. Misalnya, peserta didik secara aktif membersihkan kelas dan lingkungan sekolah setiap hari Jumat sebagai bentuk gotong royong, mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan tertib, serta menunjukkan sikap saling membantu ketika teman kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok. Peserta didik mengikuti upacara bendera dengan tertib, aktif bergotong royong menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bekerja sama ketika menyelesaikan tugas kelompok, serta menunjukkan sikap saling menghargai selama diskusi berlangsung. Guru secara konsisten memberikan penguatan dan apresiasi terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku positif sehingga pembiasaan tersebut terus berkembang menjadi budaya di lingkungan sekolah. Berikut dokumentasi kegiatan pembiasaan perilaku nasionalisme di sekolah:



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran menggunakan media dan pembiasaan perilaku nasionalisme.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi yang paling dominan dalam membentuk perilaku nasionalisme peserta didik. Perilaku tersebut tidak dibentuk melalui pemberian materi semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang sehingga peserta didik terbiasa menerapkan nilai nasionalisme dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan

bahwa proses internalisasi nilai telah berkembang dari aspek kognitif menuju aspek perilaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Muslimah et al., (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama dalam internalisasi nilai karena melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik akan membentuk perilaku nasionalis secara spontan tanpa adanya paksaan. Senada dengan itu, Aprilia & Nawawi (2023) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang kondusif melalui program pembiasaan, upacara bendera, dan penghargaan terhadap simbol negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter nasionalis peserta didik. Selain itu, Masluddin (2024) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai yang telah dipelajari. Temuan ini juga mendukung pendapat Norianda dkk. (2021) yang menyatakan bahwa strategi internalisasi nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, integrasi nilai dalam pembelajaran, dan berbagai kegiatan sekolah yang bernuansa kebangsaan. Dengan demikian, pembentukan perilaku nasionalisme di SMP Negeri 2 Utan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui budaya sekolah yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai nasionalisme secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan Antar Tahapan dan Kontribusi Penelitian

Keempat tahapan strategi internalisasi nilai nasionalisme di SMPN 2 Utan tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Tahap membangun pengetahuan menjadi dasar bagi tahap pemahaman, di mana peserta didik yang memiliki pengetahuan yang kuat akan lebih mudah memahami makna dan pentingnya nilai nasionalisme. Selanjutnya, pemahaman yang mendalam akan memperkuat keyakinan peserta didik terhadap nilai tersebut, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya perilaku nasionalis secara konsisten. Sebaliknya, jika salah satu tahap tidak optimal, maka proses internalisasi secara keseluruhan akan terhambat. Misalnya, jika pengetahuan yang diberikan hanya bersifat hafalan tanpa pemahaman kontekstual, peserta didik mungkin tidak akan meyakini pentingnya nilai tersebut, sehingga perilaku nasionalis tidak akan muncul secara spontan.

Penelitian ini memberikan kontribusi spesifik yang membedakannya dari penelitian terdahulu. Berbeda dengan penelitian Muttaqin & Rohyana (2023) yang lebih fokus pada internalisasi karakter gotong royong melalui pembelajaran PKN di SD, penelitian ini mengkaji secara komprehensif empat tahapan internalisasi nilai nasionalisme (pengetahuan, pemahaman, keyakinan, perilaku) di tingkat SMP. Sementara itu, Rukmana (2024) lebih menekankan pada internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini secara khusus mengeksplorasi strategi guru PPKn dalam konteks nilai nasionalisme. Sagala dkk. (2025) membahas analisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di SD, namun belum menguraikan secara rinci proses bertahap dari pengetahuan hingga keyakinan. Penelitian Ridha (2024) menyoroti aspek moral knowing dan moral feeling, namun belum mengintegrasikannya dengan tahap perilaku secara sistemis seperti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai nasionalisme yang lebih terstruktur dan aplikatif bagi guru PPKn di tingkat SMP, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pengaruh media sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Nasionalisme

Faktor pendukung internalisasi nilai nasionalisme di SMPN 2 Utan meliputi motivasi belajar dan kesadaran peserta didik, minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keteladanan serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah dan guru, peran keluarga, lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Guru mengatasi hambatan seperti rendahnya partisipasi sebagian peserta didik dengan memberikan perhatian khusus, pendekatan personal, dan penguatan positif. Pengaruh negatif media sosial diatasi dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, serta mengajak peserta didik untuk menyaring informasi dan mengakses konten yang membangun semangat kebangsaan. Perbedaan latar belakang keluarga diatasi dengan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman, serta melibatkan orang tua melalui komunikasi dan kerja sama yang berkelanjutan.

Implikasi Praktis bagi Guru PPKn

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru PPKn dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Pertama, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman, keyakinan, dan perilaku nasionalis secara bertahap. Kedua, guru dapat mengintegrasikan empat tahapan internalisasi dalam setiap perencanaan pembelajaran, misalnya dengan memulai dari eksplorasi konsep, dilanjutkan dengan diskusi mendalam, penguatan nilai melalui keteladanan, dan diakhiri dengan penugasan yang mendorong penerapan nilai dalam kehidupan nyata. Ketiga, guru perlu memanfaatkan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana penguatan nilai nasionalisme, bukan sebagai ancaman, dengan membimbing peserta didik untuk mengakses konten-konten positif tentang kebangsaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasi nilai nasionalisme pada peserta didik di SMP Negeri 2 Utan Kabupaten Sumbawa dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan, yaitu membangun pengetahuan, membangun pemahaman, membangun keyakinan, dan membangun perilaku. Keempat tahapan tersebut telah dilaksanakan secara sistematis dan saling berkaitan, di mana setiap tahap menjadi fondasi bagi tahap berikutnya dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap membangun pengetahuan, guru memberikan pemahaman dasar mengenai konsep nasionalisme melalui materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tahap membangun pemahaman dilakukan melalui diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus sehingga peserta didik mampu menghayati makna nilai nasionalisme. Selanjutnya, guru menumbuhkan keyakinan peserta didik melalui keteladanan, motivasi, dan penguatan nilai sehingga nasionalisme dipandang sebagai nilai yang penting untuk diterapkan. Tahap terakhir diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti disiplin, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah.

Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh motivasi belajar dan kesadaran peserta didik, minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, keteladanan serta kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan kepala sekolah dan guru, peran keluarga, lingkungan masyarakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Di sisi lain, proses internalisasi nilai nasionalisme masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain rendahnya partisipasi sebagian peserta didik, pengaruh media sosial yang kurang mendukung penguatan nilai nasionalisme, serta perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai nasionalisme perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai nasionalisme tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi keyakinan dan tercermin dalam perilaku peserta didik.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan partisipatif agar proses internalisasi nilai nasionalisme semakin efektif dengan mengintegrasikan empat tahapan internalisasi secara sistematis dalam setiap perencanaan pembelajaran. Sekolah perlu memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta program-program yang menumbuhkan semangat kebangsaan serta menyediakan pelatihan bagi guru mengenai strategi internalisasi nilai. Selain itu, keluarga dan masyarakat diharapkan berperan aktif dalam memberikan penguatan terhadap nilai-nilai nasionalisme yang telah ditanamkan di sekolah melalui komunikasi yang intensif dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah sehingga terbentuk lingkungan pendidikan yang saling mendukung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi internalisasi nilai nasionalisme pada jenjang pendidikan atau konteks sosial yang berbeda serta mengukur dampak jangka panjang dari strategi tersebut terhadap perilaku nasionalisme peserta didik sehingga dapat memperkaya pengembangan kajian pendidikan karakter dan Pendidikan Pancasila.

REFERENSI

- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan nilai-nilai pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109-120.
- Atmaja, T. S. (2024). Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 171-179. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i1.7380>
- Fauzi, A., & Rahman, J. (2025). STRATEGI INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER NASIONALIS SISWA: strategies for internalizing religious moderation in shaping students' nationalist character. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230-245. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31414>
- Kamila, M., Febrianty, M., Aulia, K. L., & Maida, S. A. N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Peningkatan Rasa Nasionalisme Generasi Muda

- Bangsa Indonesia. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(5), 544-552.
- Masluddin, S. (2024). Upaya Meningkatkan Nasionalisme Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Luwu Utara. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 19380-19384.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.
- Muslimah, N., Surana, D., & Rachmah, H. (2024). INTERNALISASI NILAI AKHLAK KARIMAH PADA PESERTA DIDIK MELALUI METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 325. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i2.34923>
- Muttaqin, M. F., & Rohyana, H. (2023). Internalisasi Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran PKN Di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1619-1626.
- Nangus, Y. M. S., Romadhon, R., & Iswahyudi, D. (2025). Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16\(1\).1-36](https://doi.org/10.21927/literasi.2024.16(1).1-36)
- Norianda, N., Dewantara, J. A., & Sulistyarini, S. (2021). Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 45-57. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.4>
- Nuraeni, Y., Humaeroh, A. P., Zahraan, C. A., Dewi, K., Janah, R. I., & Adellia, R. O. (2025). Analisis strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 314-321. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3605>
- Piaroga, N. D. (2025). Pengaruh Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional Terhadap Pembentukan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 12(2), 16-24. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v12i2.501>
- Pinandhita, P., Rafa', & Damayanti, L. V. (2025). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(2), 558-561. <https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.54660>
- Riska, D. F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran PPKN di Madrasah Ibtidaiyah Maarif Condro Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 207-220. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i2.17>
- Rukmana, D. D. L. (2024). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 4377-4386.
- Sagala, P. V., Situmeang, E., Naibaho, R. Y., & Ulwan, G. N. (2025). Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Constitutional, Law and Human Rights*, 1(2), 730-735.
- Sari, A. R., Al Husnawati, H., Suryono, J., Marzuki, M., & Mulyapradana, A. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. YPAD Penerbit*.
- Siregar, I., & Naelofaria, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dalam jaringan (daring) tingkat sekolah dasar (SD) di era pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).

- <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.135>
- Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model Uswatun Hasanah Pada Anak Usia Dini. *AL-FALAH: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Yusnita, A., Susanti, E., Sari, S. N., Yulianisa, P., Anggraini, T., & Siregar, S. W. (2024). Membentuk karakter Pancasila di era generasi Z. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 246-257.
<https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.359>